**KAJIAN HISTORIS KOMPARATIF CERITA “BATANG GARING”
(Study Historical Comparative of Story "Batang Garing")**

Puji Santosa dan Djamari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia

Pos-el: puji.santosa@gmail.com

(Diterima 6 April 2015; Direvisi 29 September 2015; Disetujui 14 Oktober 2015)

Abstract

This study examines the story “Batang Garing”, the folklore of Central Kalimantan, with a comparative historical approach as practiced by the Finnish school. The research problem is how the type, motive, and comparative historical story “Batang Garing”? The purpose of research is to describe the type, motive, and comparative historical story “Batang Garing” with another story that the same type and the same motifs, such as the story of Kalpataru, Bodhi Tree, the Tree of Knowledge of Good and Evil, Tree Kuldi, and Gunung puppet story of Java. The method used is descriptive comparative method. The results showed that the story “Batang Garing” including the type of religious mythology supernatural, the story is believed by Hindus Kaharingan contained in the book Panaturan. There are eight main motif in the story “Batang Garing”, namely the creation of the universe motive, motive belief in one God, the tree of life motif, motifs remarkable animal, human creation motive, motive animal death as the beginning of life, death motif plant as early life, and the motive parts of the plant that symbolizes the presence of God. Historically comparative “Batang Garing” has the breadth and depth of meaning that is different from the story that one type and other same motif in the world, even older than the Egyptian culture Tree of Life. Story “Batang Garing” became legendary sacred story and believed to be the origin story ancestors Dayak tribe in Kalimantan.

Keywords: *descriptive, types, motives, historical comparative*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji “Batang Garing”, cerita rakyat Kalimantan Tengah, dengan pendekatan historis komparatif sebagaimana dilakukan oleh mazhab Finlandia. Masalah penelitian adalah bagaimanakah tipe, motif, dan historis komparatif cerita “Batang Garing”? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe, motif, dan historis komparatif cerita “Batang Garing” dengan cerita lain yang setipe dan semotif, seperti cerita Kalpataru, Pohon Bodhi, Pohon Pengetahuan Baik dan Buruk, Pohon Kuldi, dan Gunung cerita Pewayangan dari Jawa. Analisis data menerapkan metode deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita “Batang Garing” termasuk tipe cerita mitologi religius keagamaan yang bersifat supranatural, yakni cerita yang dipercayai oleh pemeluk agama Hindu Kaharingan yang termaktub dalam kitab Panaturan. Terdapat delapan motif utama dalam cerita “Batang Garing”, yaitu motif penciptaan alam semesta, motif kepercayaan adanya satu Tuhan, motif pohon kehidupan, motif binatang yang luar biasa, motif penciptaan manusia, motif kematian binatang sebagai awal kehidupan, motif kematian tanaman sebagai awal kehidupan, dan motif bagian-bagian tanaman yang melambangkan keberadaan Tuhan. Secara historis komparatif, “Batang Garing” memiliki keluasan dan kedalaman makna yang berbeda dari cerita yang setipe dan semotif lainnya di dunia, bahkan lebih tua daripada Tree of Life kebudayaan Mesir. “Batang Garing” menjadi cerita sakral yang melegenda dan dipercayai sebagai cerita asal-usul nenek moyang suku Dayak di Kalimantan.

Kata-kata kunci: *deskriptif, tipe, motif, historis komparatif*

PENDAHULUAN

Cerita “Batang Garing” merupakan cerita rakyat Kalimantan Tengah yang mengandung kisah asal-usul penciptaan semesta raya seisinya. Awalnya cerita “Batang Garing” disampaikan secara lisan oleh nenek moyang suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah secara turun-temurun dalam bahasa Sangiang (bahasa Dayak kuno) yang kemudian dibukukan dalam kitab *Panaturan*, kitab pegangan para pemeluk agama Hindu Kaharingan. Cerita “Batang Garing” tidak hanya mengandung sejarah asal-usul penciptaan alam semesta dan manusia semata, tetapi juga mengandung falsafah hidup masyarakat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah untuk menyeimbangkan pandangan antara dunia atas (langit, dunia spiritual) dan dunia bawah (bumi, dunia material).

Seperti halnya cerita “Adam dan Hawa di Taman Eden” dengan Pohon Pengetahuan Baik dan Buruk, berasal dari kisah penciptaan alam semesta yang termaktub dalam *Alkitab Perjanjian Lama*, kemudian diceritakan kembali oleh Vries (1999) *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama*, atau “Kisah Nabi Adam” dengan Pohon Kuldi, berasal dari kisah-kisah yang termaktub dalam *Alquran* yang kemudian diceritakan kembali dalam *Kisau L-Anbiya* (Hanifah, 1996) atau dalam *Surat Al-Ambiya* (Hamdan, 1990), cerita “Batang Garing” pun semula berasal dari kisah penciptaan alam semesta yang dimuat dalam kitab *Panaturan*, kemudian diceritakan kembali dalam bahasa Indonesia oleh Ukur (1971) dan Mihing (1986). Versi lain cerita “Batang Garing” masih ada, seperti yang ditulis oleh Siyok (2014, hlm. 11-25), tetapi dua versi cerita “Batang Garing” yang ditulis kembali

oleh Ukur (1971) dan Mihing (1986) inilah yang dijadikan sampel dan sekaligus objek penelitian historis komparatif.

Cerita rakyat dari Kalimantan Tengah pernah diteliti, salah satunya, oleh Danandjaja (2008, hlm. 71-84) yang bertajuk “Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka”. Tentu saja dengan masalah, tujuan, metode, dan objek penelitian yang berbeda dari penelitian Dananjaya, maka penelitian tentang cerita “Batang Garing” menjadi sesuatu yang lebih bermakna dalam memahami budaya bersastra masyarakat Kalimantan Tengah. Masalah penelitian adalah bagaimanakah tipe, motif, dan historis komparatif cerita “Batang Garing”? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tipe, motif, dan historis komparatif cerita “Batang Garing” yang berasal dari cerita rakyat Kalimantan Tengah. Kajian cerita ini mencoba menerapkan teori historis komparatif dari mazhab Finlandia (Danandjaja 2007, hlm. 53-60, dan Taum 2011, hlm. 84-97), sebuah aliran kajian sastra lisan yang berkembang di Finlandia dan berpusat di ibu kota negaranya, Helsinki. Cara kerja kajian historis komparatif mazhab Finlandia ini telah diberi contoh secara nyata oleh Taum yang diterapkan pada cerita “Kisah Wato Wele-Lia Nurat”, cerita rakyat yang berasal dari kepulauan Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dalam bukunya *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya* (2011, hlm. 92-97). Dengan demikian, paparan kajian cerita rakyat “Batang Garing” yang berasal dari Kalimantan Tengah ini mencoba

mengikuti cara kerja penelitian yang disampaikan oleh Taum tersebut.

LANDASAN TEORI

Menurut Taum (2011, hlm. 85-92) cara kerja mazhab Finlandia dalam penelitian historis komparatif melalui ribuan cerita rakyat dari seluruh dunia dikumpulkan, diklasifikasikan, dan disusun sedemikian rupa sehingga perbandingan dan penelusuran sejarah setiap cerita rakyat dimungkinkan. Untuk penggolongan cerita rakyat, mazhab ini menggunakan dua kriteria dasar, yaitu *type* dan *motif*. *Type* berarti cerita tersebut digolongkan berdasarkan tipe atau jenisnya. Berdasarkan tipenya, Aarne-Thompson membuat sistem klasifikasi dongeng yang menggolongkannya ke dalam tujuh jenis berikut.

- 1) *Animal Tales* (dongeng binatang), meliputi: binatang buas (serigala yang pintar dan binatang buas lainnya), binatang buas dan binatang peliharaan, binatang buas dan manusia, binatang peliharaan yang setia, dan binatang-binatang lain yang cerdik seperti pelanduk atau kancil, serta objek-objek lainnya.
- 2) *Tales of Magic* (dongeng tentang hal-hal magis), meliputi: tantangan supranatural, istri atau suami atau kerabat supranatural, tugas-tugas supranatural, penolong supranatural, barang-barang magis, kekuatan atau pengetahuan supranatural, dan dongeng-dongeng lainnya tentang supranatural.
- 3) *Religious Tales* (dongeng keagamaan), meliputi imbalan hadiah atau hukuman dewa, kebenaran yang terwujud, surga, hantu, dan dongeng-dongeng keagamaan lainnya.
- 4) *Realistic Tales* atau *Novelle*

(dongeng realistik), meliputi: cerita-cerita seperti seorang pemuda biasa menikah dengan putri raja, seorang wanita biasa menikah dengan sang pangeran, bukti kesetiaan dan kemurnian istri yang keras kepala belajar menjadi setia, prinsip-prinsip hidup yang baik, tindakan dan kata-kata yang cerdas, dongeng tentang nasib, perampok dan pembunuh, serta dongeng-dongeng realistik lainnya.

- 5) *Tales of the Stupid Orgre/Giant/Devil* (dongeng tentang raksasa atau hantu yang bodoh), meliputi: kontrak kerja hubungan antara manusia dan raksasa, persaingan antara manusia dan raksasa, manusia membunuh atau melukai raksasa, raksasa ditakut-takuti oleh manusia, manusia menaklukkan raksasa, dan jiwa diselamatkan dari gangguan setan.
- 6) *Anecdotes and Jokes* (anekdot dan lelucon), meliputi: cerita-cerita tentang si pandir, cerita tentang pasangan yang sudah menikah (istri yang bodoh dan suaminya, suami yang bodoh dan istrinya, dan pasangan yang bodoh), cerita tentang seorang wanita (mencari suami, lelucon tentang seorang nyonya tua), cerita tentang seorang laki-laki (pria yang cerdas, keberuntungan, lelaki bodoh), lelucon tentang tokoh-tokoh agama (tokoh agama ditipu, tokoh agama dan perihal seks), dan lelucon tentang kelompok masyarakat lain.
- 7) *Formula Tales* (dongeng yang memiliki formula), meliputi: dongeng-dongeng kumulatif (yang didasarkan pada jumlah, objek, binatang, atau nama; yang selalu dikaitkan dengan kematian; makam, atau kejadian-kejadian lainnya), dongeng tentang jebakan, dan

dongeng-dongeng formula lainnya.

Motif didefinisikan sebagai anasir terkecil dalam sebuah cerita yang mempunyai daya tahan dalam tradisi. Berdasarkan kriteria tersebut, mereka menyusun *index* atau katalogus tipe-tipe dan motif-motif yang dapat diterapkan secara universal pada cerita-cerita rakyat. Secara lebih lengkap, yang dimaksudkan dengan "motif" adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita tersebut yang menonjol dan tidak biasa sifatnya (Danandjaja, 2007, hlm. 53).

Ada pelbagai motif yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat di dunia. Beberapa motif yang biasa dijumpai dalam cerita-cerita rakyat adalah sebagai berikut.

- 1) Motif berupa benda, misalnya: tongkat wasiat, sapu ajaib, lampu ajaib, bunga mawar, tanah liat, dan benda-benda angkasa. Cerita asal-usul manusia, misalnya terdapat pelbagai motif. Ada yang mengatakan manusia dibuat dari tanah liat, manusia berasal dari telur burung garuda, manusia berasal dari sejenis pohon tertentu, dan lain-lainnya. Hal ini akan berkaitan dengan keyakinan religius ataupun fauna dan flora totem.
- 2) Motif berupa hewan yang luar biasa, misalnya kuda yang bisa terbang, buaya siluman, singa berkepala manusia, raksasa, hewan yang bisa berbicara, burung *phoenix*, ular naga, dan ayam jantan.
- 3) Motif yang berupa suatu konsep, misalnya larangan atau tabu. Misalnya konsep yang menjelaskan mengapa wanita hamil tidak boleh makan pisang kembar. Mengapa setelah sunat tradisional (*sifon*) seorang lelaki harus melalui

hubungan seks ritual dengan tiga perempuan yang bukan istrinya. Mengapa *wong sukerto* atau orang yang dianggap sial harus diruwat atau harus menjalankan ritual. Mengapa seorang anak gadis tidak boleh makan di ambang pintu. Mengapa perlu dilakukan ritual bersih desa. Mengapa pohon-pohon tertentu di hutan tidak boleh ditebang atau diambil kayunya. Mengapa perlu dilakukan ritual sedekah ritual laut oleh masyarakat nelayan.

- 4) Motif berupa suatu perbuatan (ujian ketangkasan, minum alkohol, bertemu di gunung, turun dari gunung, menyamar sebagai fakir miskin, menghambakan diri, melakukan tindakan *laku tapa*, melewati alam gaib, bertarung dengan raksasa, dan lain-lain).
- 5) Motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa, hewan). Di Indonesia banyak dijumpai motif hewan-hewan yang luar biasa, seperti cerita tentang kancil, raksasa yang bisa menelan manusia yang mudah ditipu, dan lain-lain.
- 6) Motif yang menggambarkan tipe orang tertentu, misalnya yang sangat pandai seperti Abu Nawas, tokoh yang selalu tertimpa nasib sial seperti si Pandir, si Lebai Malang, dan si Kabayan, tokoh yang sangat bijaksana seperti raja Sulaiman, tokoh pemberani seperti Si Pitung, dan tokoh pelaut ulung seperti Hang Tuah.

Dengan metode perbandingan yang cukup sulit dan memakan waktu yang lama, Stith Thompson (1885-1976) berhasil menyusun sebuah buku yang memuat berbagai motif dan indeks cerita-cerita rakyat di seluruh dunia dalam sebuah buku berjudul *Motif-Index of Folk Literature: A*

Classification of Narrative Elements in Folktales, Ballads, Myths, Fables, Mediaeval Romances, Exempla, Fabliaux, Jest-Books, and Local Legends (1966) yang terdiri dari enam jilid. Dalam buku itu dapat diketahui apakah cerita rakyat yang kita pelajari itu unik atau hanya merupakan salah satu versi atau varian dari cerita rakyat yang ada di dunia. Buku itu memuat katalogus tipe-tipe dan motif-motif yang dapat diterapkan secara universal pada cerita rakyat. Berdasarkan penggolongan ini sejarah hidup (*life history*) sebuah cerita rakyat kemudian ditelusuri oleh peneliti dengan membandingkan sebanyak mungkin varian-varian cerita yang tipe dan motifnya sama. Mazhab Finlandia yang berpusat di Helsinki ini kemudian dikenal sebagai pusat organisasi peneliti dari seluruh dunia yang disebut *Historico-Geographico School*. Prinsip pendekatan dan hasilnya yang terpenting dituangkan dalam buku Thompson (1977) berjudul *The Folktale* (Taum, 2011, hlm. 85-92).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1999, hlm. 63). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Metode deskriptif dapat dipilah-pilah lagi menjadi: (a) metode survai, (b) metode deskriptif berkesinambungan, (c) studi kasus, (d) studi komparatif, (e) analisis

kerja dan aktivitas, (f) studi pustaka atau dokumentasi, dan (g) studi waktu dan gerakan (Nazir, 1999, hlm. 65-72). Menurut Ratna (2008, hlm. 53) dalam penelitian dapat dilakukan metode gabungan deskriptif komparatif, yaitu menguraikan dan membandingkan. Metode deskriptif komparatif dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk mendeskripsikan perbandingan tipe, motif, dan historis komparatif cerita “Batang Garing” dari Kalimantan Tengah dengan cerita setipe dan semotif dengan cerita lain di Nusantara. Sampel sekaligus objek penelitian adalah cerita “Batang Garing” versi 1 yang ditulis oleh Fridolin Ukur (1971) dan versi 2 yang ditulis oleh Teras Mihing (1986).

PEMBAHASAN

Berikut disampaikan cerita “Batang Garing” versi 1 dan versi 2 yang ditulis oleh Fridolin Ukur (1971) dan Teras Mihing (1986).

Cerita “Batang Garing” (Versi 1)

Pada suatu ketika *Ranying Mahatala Langit* bersama *Bawi Jata Balawang Bulau* sepakat untuk mulai melepaskan *lawung*-nya (ikat kepala) yang terbuat dari emas bertahtakan intan, kemudian dilemparkan sehingga terjelmalah sebuah pohon Batang Garing. Pohon ini berbuah dan berdaunkan segala macam permata, seperti emas, intan, batu-batu mulia, dan lain-lain. Setelah Batang Garing ini menjelma, maka *Jata* melepaskan burung Tingang betina dari sangkar emasnya yang kemudian hinggap di pohon kehidupan tersebut dan menikmati segala buahnya. Melihat kejadian ini, *Mahatala Langit* lalu melepaskan keris emasnya yang bertahtakan permata mulia yang

kemudian menjelma menjadi Tingang jantan yang disebut Tambarirang. Ia juga hinggap dan mengenyangkan dirinya dari buah-buahan dan daun-daunan Batang Garing ini.

Kehadiran kedua burung sakti ini membangkitkan kecemburuan dan keirian masing-masing sehingga mengakibatkan perkelahian matimatian antara keduanya. Pada saat itu terjadilah perang suci. Pertempuran mahadasyat ini mengakibatkan hancurnya seluruh Batang Garing. Dari kepingan kehancuran Batang Garing terjadilah buah ciptaan lainnya, yaitu pasangan manusia pertama: seorang pria dan seorang wanita. Juga terjelma dua buah kapal pertama yang dilayari masing-masing oleh pria dan wanita tadi, yaitu: *Banama Bulau* (Bahtera Emas) yang dilayari oleh wanita pertama yang bernama "*Putir Kahukup Bungking Garing*" (Putri dari kepingan gading); dan *Banama Hintan* (Bahtera Intan) yang ditumpangi oleh pria pertama yang bernama "*Manyamei Limut Garing Balua Unggon Tingang*" (Sari pohon kehidupan yang dipatahkan oleh Tingang).

Pertempuran antara kedua binatang sakti tadi berlangsung terus sampai keduanya hancur binasa. Dari kepingan-kepingan tubuh mereka terciptalah berbagai hal seperti gunung, bukit, laut, sungai, hutan rimba, dan lain-lain.

Kedua manusia pertama tadi mengembara di perahu masing-masing di tengah laut yang merupakan sumber segala yang mengalir. Akhirnya, sang pria meminta sang wanita menjadi isterinya dan diterima dengan dua syarat. Yang pertama sang pria menciptakan daratan. Yang kedua adalah anugerah dari *Jata*. Pernikahan ini melahirkan beberapa keturunan. Keturunan pertama adalah babi, ayam, kucing, dan anjing (ada juga sumber

yang mengatakan bahwa sang wanita mengalami tujuh kali keguguran yang melahirkan berbagai penyakit dan binatang). Binatang ini kemudian dikenal sebagai binatang piaraan di rumah. Dari tradisi inilah muncul kebiasaan mempersembahkan korban (terutama ayam dan babi). Keturunan berikut dari sang wanita melahirkan manusia tiga putera, yaitu Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Bunu. Setelah melewati beberapa peristiwa, akhirnya ditetapkan bahwa putra pertama, Maharaja Sangiang menempati alam atas, tinggal bersama *Ranying Mahatala Langit*, dan merupakan asal-usul segala *Sangiang* (Para Dewa). Putra kedua, Maharaja Sangen mendiami suatu daerah bernama *Batu Nindan Tarung*, yang menjadi sumber segala kepahlawanan. Sedangkan putra ketiga, Maharaja Bunu menempati bumi, dan menjadi moyang pertama manusia (Sumber: Ukur, 1971, hlm. 35-37).

Cerita "Batang Garing" (Versi 2)

Hidup, menurut orang Dayak Ngaju yang tinggal di sepanjang Sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Rungan, Manuhing, dan Mentaya, merupakan suatu hasil benturan dua kekuatan. Alam semesta terbentuk karena adanya benturan antara benda-benda langit yang dengan dahsyatnya menyemburkan api-api yang terpercik ke mana-mana kemudian membentuk alam semesta. Alam itu kemudian terbagi atas alam yang dikuasai oleh *Ranying Mahatala Langit* dan dunia bawah yang dikuasai oleh *Jata* atau *Tambun*. Walaupun terdapat dua mahadewa tersebut, tetapi pada hakikatnya kedua mahadewa tersebut adalah satu, sebab *Jata* sebenarnya tidak lain adalah bayang-bayang dari *Ranying Mahatala Langit* sendiri. Keduanya berbeda dan

memiliki daya hidup serta kekuasaan sendiri-sendiri, tetapi keduanya membentuk suatu keutuhan kosmis. Jika salah satu dari keduanya dihilangkan, maka keseimbangan kosmis akan terganggu.

Manusia sendiri tercipta akibat terjadinya benturan berupa perkelahian antara dua ekor enggang, yaitu enggang jantan dan enggang betina yang sedang mencari dan memakan buah dari “pohon kehidupan” atau *Batang Garing*. Enggang betina mulai bergerak dari bawah pohon sedangkan enggang jantan bergerak dari puncak ke bawah. Ketika kedua enggang bertemu maka perkelahian hebat yang berakhir dengan matinya kedua burung tersebut setelah memorak-porandakan *Batang Garing*. Bagian-bagian dari *Batang Garing* yang berserakan bertebaran di mana-mana kemudian memunculkan berbagai kehidupan termasuk manusia laki-laki dan manusia perempuan.

Dari wawasan dasar tentang kosmis tersebut, orang-orang Dayak Ngaju menganggap bahwa kosmis ini akan selalu memberikan dua kekuatan yang luar biasa bertentangan dan berbenturan untuk kemudian membentuk suatu kehidupan baru. Benturan-benturan bukan hal yang dianggap menakutkan, sebaliknya, dianggap sebagai kesempatan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Karena itulah orang-orang Dayak harus bersifat terbuka dan siap menanggung kesulitan-kesulitan yang terjadi, karena benturan-benturan antara kebudayaan dan tata nilai mereka yang lama dengan kebudayaan dan tata nilai baru yang mungkin saja sangat bertentangan dengan kebudayaan dan tata nilai tradisional mereka. Justru dengan memanfaatkan benturan-benturan tersebut orang-orang Dayak akan mampu menyusun suatu tatanan baru

yang lebih sesuai dan yang memberikan kehidupan yang lebih baik bagi mereka.

Pohon *Batang Garing* berbentuk tombak dan menunjuk ke atas. Pohon ini melambangkan *Ranying Mahatala Langit*. Bagian bawah pohon yang ditandai oleh adanya guci berisi air suci yang melambangkan *Jata* atau dunia bawah. Dengan demikian disampaikan pesan bahwa dunia atas dan dunia bawah pada hakikatnya bukanlah dua dunia yang berbeda, tetapi sebenarnya merupakan suatu kesatuan dan saling berhubungan.

Dahan-dahan pohon berlekuk sedemikian rupa untuk melambangkan *Jata* sedangkan daun-daun berbentuk ekor burung enggang. Di sini juga dilambangkan bahwa kesatuan itu tetap dipertahankan. Buah *Batang Garing* tersebut masing-masing terdiri dari tiga yang menghadap ke atas dan tiga yang menghadap ke bawah, melambangkan tiga kelompok besar manusia sebagai Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Bunu. Sekali lagi diingatkan bahwa turunan manusia harus mengarahkan pandangannya bukan hanya ke atas, tetapi juga ke bawah. Dengan kata lain, manusia harus menghargai *Ranying Mahatala Langit* dan *Jata* secara seimbang. Ditafsirkan menurut pengertian kontemporer, orang Dayak haruslah mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan keduniaan dan kepentingan akhirat.

Tempat bertumpu *Batang Garing* adalah *Pulau Batu Nindam Tarung*, yaitu pulau tempat kediaman manusia pertama sebelum manusia diturunkan ke bumi. Di sinilah dulunya nenek moyang manusia, yaitu anak-anak dan cucu Maharaja Bunu hidup, sebelum sebagian dari mereka diturunkan ke bumi ini. Dengan demikian, orang-orang Dayak diingatkan bahwa dunia ini adalah tempat tinggal sementara

bagi manusia, karena tanah air manusia yang sebenarnya adalah dunia atas, yaitu di *Lawu Tatau* (surga). Dengan demikian, sekali lagi diingatkan bahwa manusia janganlah terlalu mendewadewakan segala sesuatu yang bersifat duniawi.

Pada bagian puncak terdapat burung enggang dan matahari yang melambangkan bahwa asal-usul kehidupan ini adalah berasal dari atas. Burung enggang dan matahari merupakan lambang-lambang *Ranying Mahatala Langit* yang merupakan sumber segala kehidupan (Mihing, 1986).

Tipe Cerita

Memahami cerita mitologi “Batang Garing” dari masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah dalam dua versi di atas berdasarkan tipe atau jenis ceritanya termasuk tipe cerita religius (kepercayaan atau keagamaan Hindu Kaharingan) dan sekaligus termasuk cerita yang bersifat hal-hal transendental atau supranatural. Tokoh yang dihadirkan dalam cerita ini adalah *Ranying Mahatala Langit* yang bertindak sebagai mahadewa penguasa langit atau dunia atas (termasuk *Lawu Tatau*, Surga) dan tokoh *Bawi Jata Balawang Balau* atau *Tambun* yang bertindak sebagai mahadewa penguasa dunia bawah. Kendati terdapat dua mahadewa penguasa, tetapi kesejatiannya mereka adalah satu, sebab *Bawi Jata Balawang Balau* tiada lain adalah bayang-bayang dari *Ranying Mahatala Langit*, sebagai perwujudan gerak dinamisnya. Keduanya berbeda dan memiliki daya hidup serta kekuasaan sendiri-sendiri, tetapi keduanya membentuk suatu keutuhan kosmis penguasa semesta raya seisinya. Jika salah satu dari keduanya dihilangkan, maka keseimbangan

kosmis akan terganggu. Unsur-unsur kosmis atau mengenai kosmos dari kepercayaan ini, yaitu semua yang ada berhubungan dengan jagat raya, penciptaan, genesis, langit, bumi, dan surga, menjadi latar dan alur peristiwa terciptanya *Batang Garing* yang terjadi atas dilepaskannya “*lawung*” (ikat kepala) emas bertatahkan intan dari *Ranying Mahatala Langit* dan *Bawi Jata Balawang Balau*.

Sementara itu, unsur-unsur transendental atau supranatural terdapat pada proses terjadinya alam semesta. Penjelasan ini dapat terbaca dalam teks versi 2:

“Alam semesta terbentuk karena adanya benturan antara benda-benda langit yang dengan dahsyatnya menyemburkan api-api yang terpercik ke mana-mana dan kemudian membentuk alam semesta” (Mihing, 1986).

Dua kekuatan supranatural benda-benda langit yang saling berbenturan secara dahsyat menimbulkan percikan bunga api di mana-mana hingga tergelarlah alam semesta. Alam atas berupa langit dan surga yang dikuasai oleh *Ranying Mahatala Langit* dan alam bawah berupa jagat raya seisinya yang dikuasai oleh *Bawi Jata Balawang Balau* atau *Tambun*. Demikian juga terciptanya makhluk hidup yang lain, termasuk manusia, terjadi atas benturan dua kekuatan binatang besar, enggang jantan dengan enggang betina atau Burung Tingang Betina yang berasal dari *Jata* dengan Burung Tingang Jantan, disebut *Tanbarirang*, berasal dari jelmaan keris emas bertatahkan permata milik *Ranying Mahatala Langit*. Kedua binatang unggas itu saling berkelahi memperebutkan buah-

buah dan daun-daunan yang terdapat pada Batang Garing versi 2.

“Manusia sendiri tercipta akibat terjadinya benturan berupa perkelahian antara dua ekor enggang, yaitu enggang jantan dan enggang betina yang sedang mencari dan memakan buah dari “pohon kehidupan” atau Batang Garing. Enggang betina mulai bergerak dari bawah pohon sedangkan enggang jantan bergerak dari puncak ke bawah. Ketika kedua enggang bertemu maka perkelahian hebat yang berakhir dengan matinya kedua burung tersebut setelah memporak-porandakan Batang Garing. Bagian-bagian dari Batang Garing yang berserakan bertebaran di mana-mana kemudian memunculkan berbagai kehidupan termasuk manusia laki-laki dan manusia perempuan”. (Mihing, 1986)

Atau yang lebih jelas pada cerita “Batang Garing” versi 1:

“Kehadiran kedua burung sakti ini membangkitkan kecemburuan dan keirian masing-masing sehingga mengakibatkan perkelahian mati-matian antara keduanya. Pada saat itu terjadilah perang suci. Pertempuran mahadashyat ini mengakibatkan hancurnya seluruh Batang Garing. Dari kepingan kehancuran Batang Garing terjadilah buah ciptaan lainnya, yaitu pasangan manusia pertama: seorang pria dan seorang wanita. Juga terjelma dua buah kapal pertama yang dilayari masing-masing oleh pria dan wanita tadi” (Ukur, 1971).

Manusia dan kendaranya, kapal emas dan kapal intan, terjadi atas kehancuran Batang Garing. Sementara itu, alam semesta lainnya terjadi atas kehancuran dua burung sakti yang saling berperang suci:

“Pertempuran antara kedua binatang sakti tadi berlangsung terus sampai keduanya hancur binasa. Dari kepingan-kepingan tubuh mereka terciptalah berbagai hal seperti gunung, bukit, laut, sungai, hutan rimba, dan lain-lain” (Ukur: 1971).

Jadi, terciptanya alam semesta dan makhluk hidup itu, termasuk manusia, bukan sekadar berasal dari tanah liat yang ditiupkan roh Tuhan sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci agama wahyu.

Unsur supranatural lain adalah terjadinya Batang Garing yang berasal dari “lawung” yang dilemparkan oleh *Ranying Mahatala Langit* bersama *Bawi Jata Balawang Balau* ke suatu tempat menjadi tumpuan Batang Garing, *Pulau Batu Nindam Tarung*, yaitu pulau tempat kediaman manusia pertama sebelum manusia diturunkan ke bumi. Tempat tumpuan Batang Garing tersebut dalam kisah keimanan agama wahyu adalah surga atau taman firdus, taman eden, atau nirwana yang menjadi tempat tumpuan pohon kuldi atau pohon pengetahuan baik dan buruk. Apalagi manusia pertama kali diturunkan ke dunia langsung menjadi maharaja, yaitu Maharaja Sangiang (menempati alam atas, tinggal bersama *Ranying Mahatala Langit*, dan menjadi asal-usul segala sangiang atau dewa-dewa), Maharaja Sangen (mendiami suatu daerah bernama *Batu Nindam Tarung*, yang menjadi sumber segala kepahlawanan), dan Maharaja Bunu

(menempati bumi dan menjadi nenek moyang manusia pertama).

“Tempat bertumpu Batang Garing adalah Pulau Batu Nindam Tarung, yaitu pulau tempat kediaman manusia pertama sebelum manusia diturunkan ke bumi. Di sinilah dulunya nenek moyang manusia, yaitu anak-anak dan cucu maharaja Bunu hidup, sebelum sebagian dari mereka diturunkan ke bumi ini” (Ukur, 1971).

Keris emas bertatahkan permata mulia yang dilemparkan oleh *Ranying Mahatala Langit* ke Batang Garing yang berubah menjadi Burung Tingang Jantan atau *Tambarirang* menjadi unsur supranatural lainnya. Lahirnya sepasang manusia dan terjadinya kapal emas dan kapal intan yang berasal dari kepingan Batang Garing dapat sebagai tanda supranatural atas terciptanya sepasang manusia dan kendaraannya dari peristiwa luar biasa ajaibnya. Terciptanya gunung, bukit, laut, sungai, hutan rimba, dan sebagainya berasal dari kepingan tubuh kedua binatang sakti, burung tingang jantan dan burung tingang betina, suatu peristiwa sakral yang supranatural pula. Apalagi terjadinya segala binatang, seperti babi, ayam, kucing, dan anjing berasal dari perkawinan sepasang manusia yang terlahir dari Batang Garing. Atas dasar unsur-unsur cerita yang bersifat religius, sakral, supranatural, dan hal-hal yang bersifat transendental serta magis seperti itulah cerita “Batang Garing” dikategorikan sebagai tipe cerita mitologi religius dan cerita supranatural.

Motif Cerita

Klasifikasi dan kajian berdasarkan motif cerita terhadap cerita “Batang Garing” dapat menghasilkan beberapa temuan yang menarik untuk diperhatikan, yaitu terdapat (1) motif penciptaan alam semesta (kode A22: *creator comes out of chaos*), terjadinya benturan benda-benda langit, terciptanya sepasang manusia, terjadinya dua kapal besar, serta terciptanya alam semesta beserta isinya, (2) motif kepercayaan akan adanya satu Tuhan (A.102.10: *unity of god*), *Ranying Mahatala Langit dan Bawi Jata Balawang Bulau* kesejatiannya adalah satu, (3) motif pohon kehidupan (A2600—A2699: *origin of tress and plans; asal mula pohon dan tanaman*, Batang Garing, (4) motif binatang yang luar biasa (B172: *magic bird*), Enggang Jantan atau *Tambarirang* dan Enggang Betina, (5) motif penciptaan manusia (A13.22: *eagle as creator as man*), manusia tercipta atas pertarungan dua binatang raksasa yang saling berkelahi memperebutkan kehidupan, dan dari kepingan Batang Garing terlahirlah sepasang wanita, lelaki dan perempuan, (6) kematian binatang sebagai awal kehidupan (E3: *dead animal comes to life*), kematian enggang jantan dan enggang betina menjadi gunung, bukit, laut, sungai, hutan rimba, dan sebagainya, (7) motif kematian tanaman sebagai awal kehidupan (E2 : *dead tree comes to life*), kerusakan Batang Garing menimbulkan kehidupan baru, terjadinya sepasang manusia dan dua buah bahtera raksasa sebagai kendaraan manusia berlayar mengarungi lautan, dan (8) motif bagian tanaman yang melambangkan keberadaan Tuhan (A2611.04: *parts of body of god transformal into plants*), makna dari masing-masing bagian dari Batang Garing.

Kedelapan motif dalam cerita tersebut diawali dengan kisah penciptaan alam semesta akibat adanya benturan keras antara dua kekuatan benda-benda langit yang memancarkan percikan api di mana-mana. Pada peristiwa selanjutnya, alam semesta yang telah tercipta kemudian terbagi menjadi dua alam, yaitu dunia atas atau langit dengan surga, dan dunia bawah dengan bumi atau jagat rayanya. Namun, kedua dunia tersebut sebenarnya adalah tetap satu, yaitu alam semesta raya. Dunia bawah digambarkan sebagai bayang-bayang dari dunia atas, bukan tempat tinggal manusia yang sebenarnya, alam ideal ialah surga.

Motif pertama, penciptaan alam semesta yang didahului dengan peristiwa kekacauan (kode A22: *creator comes out of chaos*) dapat dilihat dalam peristiwa benturan keras benda-benda langit hingga menyemburkan api dan dari percikan api tersebut hingga terciptalah alam semesta. Benturan yang dahsyat tersebut merupakan sebuah peristiwa kekacauan/*chaos* yang mengawali terjadinya alam semesta. Alam semesta yang terbentuk kemudian terbagi menjadi dua bagian, yaitu alam atas dan alam bawah. Alam bawah hanyalah sebagai bayang-bayang dari alam atas. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam proses penciptaan alam semesta pada hakikatnya hanya ada satu kekuatan, inilah yang merupakan motif kedua (A.102.10: *Unity of God*), sebagai *Ranying Mahatala Langit*, satu Tuhan.

Dalam peristiwa proses penciptaan manusia, dapat ditemukan dua burung enggang jantan dan betina. Peristiwa munculnya burung enggang dalam cerita “Batang Garing” sesuai dengan indeks motif Thompson kode B 172 (*magic bird*), asal-muasal dua

burung enggang tersebut dari *lawung* (ikat kepala) dan *dohong* (keris permata). Mitos penciptaan manusia yang direpresentasikan dengan burung enggang juga bisa dilihat sebagai motif A 13.22. (*Eagle as creator as man*). Kedua burung enggang tersebut kemudian berkelahi ketika memperebutkan buah-buahan di sebuah pohon yang disebut sebagai pohon kehidupan atau *Batang Garing*. *Batang Garing* ini dapat dilihat sebagai motif Thompson A 652.3. (*tree is upper world*). Perkelahian kedua enggang tersebut menyebabkan kematian keduanya dan hancurnya *Batang Garing* tersebut. Kehancuran *Batang Garing* dan kematian dua burung enggang kemudian memunculkan berbagai kehidupan di dunia, termasuk kehidupan manusia (motif E.3 *dead animal comes to life* dan juga motif E.2 *Dead tree comes to life*).

Batang Garing dalam cerita tersebut digambarkan berbentuk tombak dan menunjuk ke atas. Pohon kehidupan ini melambangkan *Ranying Mahatala Langit*, Tuhan Pencipta Alam Semesta. Gambaran *Batang Garing* yang melambangkan Tuhan dapat dilihat sebagai motif A 2611.0.4. (*parts of body of God transformal into plants*). Secara eksplisit jelas dinyatakan bahwa:

“Pohon *Batang Garing* berbentuk tombak dan menunjuk ke atas. Pohon ini melambangkan *Ranying Mahatala Langit*. Bagian bawah pohon yang ditandai oleh adanya guci berisi air suci yang melambangkan Jata atau dunia bawah. Dengan demikian disampaikan pesan bahwa dunia atas dan dunia bawah pada hakikatnya bukanlah dua dunia yang berbeda, tetapi sebenarnya merupakan suatu kesatuan dan

saling berhubungan.” dan “Pada bagian puncak terdapat burung enggang dan matahari yang melambangkan bahwa asal-usul kehidupan ini adalah berasal dari atas. Burung enggang dan matahari merupakan lambang-lambang *Ranying Mahatala* Langit yang merupakan sumber segala kehidupan” (Mihing, 1986).

Demikian kajian motif dan kaitannya dengan makna cerita “Batang Garing” yang penuh perlambangan kehidupan dan penciptaan alam semesta.

Historis Komparatif

Kajian historis komparatif selanjutnya akan membandingkan kesamaan tipe dan motif cerita “Batang Garing” dengan tipe dan motif cerita dari daerah lainnya untuk mengungkapkan wilayah persebaran dan asal-usul cerita tersebut. Cerita “Batang Garing” berasal dari cerita asal-usul atau cerita kejadian alam semesta seisinya yang berasal dari tradisi kepercayaan agama Hindu Kaharingan. Menurut tokoh agama Hindu Kaharingan (Lewis K.D.R., wawancara, 26 September 2014) bahwa agama Hindu Kaharingan merupakan agama yang tertua di dunia, setelah itu baru ada agama Hindu yang kita kenal sekarang, lalu agama Budha, agama Nasrani, dan agama Islam. Padahal, setiap agama ini memiliki tradisi cerita tentang pohon kehidupan yang penuh perlambangan kosmos dan mitologi yang diyakini kebenarannya sebagai ungkapan kisah genesis dan simpulan eksegesis atas tutur lisan, “tetek tatum”, mengenai asal-usul alam semesta serta hukum-hukum keseimbangan kosmos.

Di Indonesia serta berbagai belahan dunia, pohon kehidupan telah menjadi mitos secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, tersebar dari pedalaman Kalimantan hingga ke Candi Prambanan, Jawa Tengah. Tradisi kepercayaan agama Hindu Kaharingan memiliki cerita “Batang Garing” berasal dari pedalaman Kalimantan, agama Hindu memiliki cerita “Kalpataru” atau “Kalpawreksa” (dalam bahasa India *kalpataru* mempunyai sebutan *kalpadruma* dan *kalpap da*) berasal dari pedalaman India menyebar sampai ke Candi Prambanan, Jawa Tengah, seputar abad VIII Masehi hingga kini, agama Budha memiliki cerita “Pohon Bodhi” yang menjadi tempat pencerahan Sang Budha Gautama, agama Nasrani memiliki cerita “Pohon Pengetahuan Baik dan Buruk” sebagai perantara Adam dan Eva terusir dari Taman Eden, agama Islam memiliki cerita “Pohon Kuldi” yang menyebabkan Adam dan Hawa turun ke dunia, kebudayaan Mesir—terutama kaum Yahudi Paganis Kabbalist dari kitab kuno Talmud—memiliki cerita “*Tree of Life*”, dan masyarakat Jawa melalui dunia pewayangan memiliki cerita “Gunungan” atau “Kayon” yang menjadi simbol kepedulian masyarakat akan kelestarian lingkungan hidup.

Cerita “Batang Garing” apabila dibandingkan dengan cerita “Kalpataru”, “Pohon Bodhi”, “Pohon Pengetahuan Baik dan Buruk”, “Pohon Kuldi”, “Gunungan”, atau bahkan “*Tree of Life*”-nya kaum Yahudi Paganis Kabbalist dari kitab kuno Talmud, “Batang Garing” memiliki keluasan dan kedalaman makna yang berbeda. Pemahaman kita akan terbantu jika membaca karya Santos (2010) tentang “*Atlantis*” atau Oppenheimer (2010) dengan karya fenomenalnya

“*Eden in the East*”, menyebutkan ada kebudayaan “*Tree of Life*” tertua di dunia yang ada sekarang ini diperkirakan adalah pulau Kalimantan, sebagai bagian dari Surga yang hilang. Masanya diperkirakan sekitar tahun 8.000 SM. Hal itu jelas bahwa cerita “Batang Garing” sebagai pohon kehidupan lebih tua daripada *Tree of Life* kebudayaan Mesir dan cerita tentang pohon kehidupan yang lainnya.

Di Nusantara, mitos pohon hayat telah menjadi konsepsi bersama yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Tidaklah mengherankan jika kemudian mitos pohon hayat banyak ditemukan dalam mitologi beberapa suku di Indonesia, walaupun dengan penamaan yang berbeda-beda, seperti Pohon Hayat, Pohon Kehidupan, *Kalpawreksa*, *Kalpataru*, *Kayon*, *Gunungan*, dan *Batang Garing*, akan tetapi sistem perlambangannya hampir sama sehingga dalam pemaknaannya cenderung sama.

Secara umum “pohon” dalam berbagai kehidupan budaya di Nusantara dipercaya memiliki kekuatan sebagai pemberi petunjuk kehidupan, pemberi keteduhan, dan pemberi perlindungan. Sebagaimana kepercayaan orang Jawa terhadap beberapa pohon keramat, seperti pohon *Dewadaru* (anugerah Dewa), *Pohon Beringin Kurung* di Keraton Yogyakarta, dan puluhan atau bahkan mungkin ratusan pohon-pohon keramat lainnya yang hingga kini masih dikeramatkan, tersebar beberapa tempat di Jawa dan beberapa tempat di Indonesia yang lainnya, oleh Peursen (1976, hlm. 34) dianggap sebagai fase alam pemikiran mistis, yakni manusia terbelenggu oleh objeknya.

Pohon dalam pandangan masyarakat Nusantara lama secara

anatomis dianggap sebagai personifikasi manusia yang memiliki rambut, tangan, kaki, hidung, telinga, mata, dan bernapas. Oleh karena itu, pohon dianggap sebagai saudara tua yang lebih dahulu ada sebelum manusia muncul di permukaan bumi. Pohon dengan segala mitosnya kemudian diperlambangkan sebagai pohon hayat yang diukirkan pada wayang Jawa (*Kayon*, *Gunungan*) yang kemudian berkembang pada masyarakat Jawa Islam sejak zaman kerajaan Demak. Pohon hayat yang terdapat dalam pewayangan pada masyarakat Jawa Islam sering dipertalikan dengan para wali atau sunan karena pada masa itu wayang digunakan sebagai media dakwah. Ukiran pohon hayat dalam pewayangan dikenal sebagai gunung karena bentuknya menyerupai gunung atau disebut *Kayon*, hutan yang penuh dengan pepohonan. *Kayon*: lambang gunung, lambang hutan, isyarat untuk awal, isyarat untuk penutup. Dari jauh bentuk itu mirip sebuah siluet segitiga di bawah cahaya. Akan tetapi, dari dekat akan kelihatan di *gunungan* itu tersembunyi (dalam ukiran yang renik) pohon-pohon rindang dengan cabang yang merangkul dan pucuk yang tinggi menyembul. Ada sebuah gapura dengan tempat kunci berbentuk teratai. Ada sepasang raksasa bersenjata yang tegak simetris. Ada harimau, banteng, kera, burung merak, dan burung-burung lain. Juga wajah seram Banaspati.

Dengan kata lain, di *gunungan* itu tersimpan bermacam hal yang bertaut dalam satu misteri, sesuatu yang angker, tetapi juga teduh: sebuah wilayah kehidupan yang lain. Ketika arena di luarnya memaparkan kisah intrik, nafsu, dan perang yang tak henti-hentinya, di kerimbunan yang agung itu hidup berlangsung anteng dan syahdu. Dalam *kayon*, waktu yang mengalir detik demi detik seakan-akan tak ada

lagi. Di dalam *gunungan*, arus menit dan jam seakan-akan diinterupsi dan distop. Segala hal seakan-akan di luar waktu” (Mohamad, 2013, hlm. 1).

Selain suku Jawa, suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah penganut Kaharingan adalah satu suku di Nusantara yang juga memiliki konsep pohon hayat. Pohon dalam alam pikiran suku Dayak Ngaju dianggap sebagai pemberi kehidupan sehingga pohon kemudian disimbolkan sebagai pohon kehidupan atau Batang Garing. Pohon hayat atau Batang Garing bagi penganut Kaharingan merupakan perlambangan sebuah keabadian yang akan ditemui pada kehidupan swargaloka (*Lawu Tatau*: surga), alam atas yang dikuasai *Ranying Mahatala Langit*.

Jika ditelisik lebih jauh, suku Dayak penganut Kaharingan memiliki suatu pandangan bahwa pohon yang bukan dalam pengertian simbolik adalah subjek yang berdiri secara linear dengan manusia sehingga hutan yang merupakan masyarakat pohon atau komunitas dalam dunia pepohonan menjadi satu ikatan yang tidak dapat dilepaskan. Manusia dan hutan adalah dua subjek dengan kapasitasnya masing-masing. Manusia tidak hanya diposisikan pada tataran subjek semata khususnya dalam memperlakukan hutan, tetapi alam turut menjadi subjek yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia di sekitarnya.

Jika dilacak dari aspek kesejarahan konsep pohon hayat pada penganut Kaharingan dimungkinkan hasil pengadopsian dari kebudayaan Hindu lama yang terdapat di pulau Jawa Kuno, yaitu pohon *Kalpataru*. Hal ini dapat dilihat pada relief Candi Prambanan. Di situ terpampang jelas gambar lengkap pohon hayat atau *Kalpataru* dengan segala simbol-simbolnya. Namun, terdapat sebuah

pendapat lain bahwa nama *Kalpataru* sendiri muncul pertama kali di Kalimantan dan dipahatkan pada prasasti di Kutai pada masa kerajaan Hindu tertua Nusantara dengan rajanya Mulawarman. Dalam prasasti tersebut dikatakan bahwa istilah *kalpataru* awalnya adalah istilah yang mengacu pada aktivitas pemberian sedekah yang dilakukan oleh Raja Mulawarman sendiri kepada rakyatnya. Seiring dengan perjalanan waktu, nama *kalpataru* kemudian berubah menjadi falsafah atau perlambang sebagai pemberi kehidupan, karena dengan pemberian atau sedekah tersebut seseorang akan dapat menyambung hidupnya pada hari berikutnya.

Terlepas apakah pohon hayat atau Batang Garing pada penganut Kaharingan berasal dari Kalimantan itu sendiri atau Jawa, yang jelas simbol Batang Garing merupakan sebuah konsep pohon hayat sebagaimana yang diyakini oleh beberapa suku di Nusantara. Jika dianalisis secara linguistik kata *batang* sendiri berasal dari bahasa Melayu yang artinya “pohon”. Sementara kata *garing* yang artinya “hidup,” diduga berasal dari bahasa Dayak kuno. Namun, dalam pengamatan penulis kata *garing* berasal dari kata *aring* yang artinya nama sebuah pohon di Jawa (Sudaryanto, 2001, hlm. 41). Melalui proses linguistik kata *aring*, yang dalam tulisan huruf Jawa ditulis *haring* kemudian berubah menjadi *garing*, dan kemudian menjadi Batang Garing sebagaimana dipahami oleh penganut Kaharingan kini.

Pada tataran kosmologi Batang Garing sebagai pohon kehidupan, selain pemberi kehidupan di satu sisi pohon itu juga merupakan mitra yang linear dengan manusia yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Pada aspek pemaknaan simbolik bahwa

konsep pohon hayat, Batang Garing, merupakan konsep pohon surgawi yang merepresentasikan segala macam bentuk kenikmatan semua tersedia di situ dan diperuntukkan bagi manusia yang terpilih. Dalam kisah keimanan agamawi barangkali Batang Garing dapat dipadankan dengan Pohon Bodhi, Pohon Kuldi, atau Pohon Pengetahuan Baik dan Buruk yang tumbuh subur di Surga, Firdaus, Nirwana, atau Taman Eden. “Di tengah-tengah taman itu Allah menunjukkan kepada Adam dua batang pohon, kedua-duanya baik seperti pohon-pohon yang lain. Pohon yang satu adalah pohon kehidupan. Dan yang satu lagi adalah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Lalu Tuhan Allah melarang memakan buah dari pohon yang terakhir ini” (Vries, 1999, hlm. 4-5).

Motif sepasang manusia pertama yang terjadi dari Batang Garing itu melahirkan keturunan tiga putra, yaitu Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Bunu. Cerita ini memiliki kesamaan dengan kisah Sang Hyang Tunggal yang memperistri Dewi Rekatawati. Dewi Rekatawati dalam dunia pewayangan Jawa itu dikisahkan melahirkan sebuah telur yang gemerlap memancarkan sinar sakti. Telur itu kemudian pecah menjadi tiga bagian. Cangkang atau kulit telur berubah menjadi Sang Hyang Antaga atau Togog Tejamantri, putih telur berubah menjadi Sang Hyang Ismaya atau Semar Badranaya, dan kuning telur berubah menjadi Sang Hyang Manikmaya atau Batara Guru (Sudjarwo et al., 2013, hlm. 188 dan 1097-1099). Sang Hyang Manikmaya bertempat tinggal di alam atas, Kahyangan Jong Giri Kelasa atau Jongring Salaka atau Suralaya, yang menjadi asal-usul para dewa. Sang Hyang Ismaya turun ke dunia menjadi pamong para kesatria, yakni para

pahlawan pembela kebenaran. Sementara itu, Sang Hyang Antaga turun ke dunia menjadi pamong para raksasa, tokoh kiri, atau raja sabrangan yang merupakan tokoh jahat atau antagonis. Demikian juga keturunan sepasang manusia yang terjadi dari kepingan Batang Garing itu melahirkan tiga putra, meski kisah kelahiran tidak berasal dari pecahnya telur sakti yang bersinar.

“Keturunan berikut dari sang wanita melahirkan manusia tiga putera, yaitu Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Bunu. Setelah melewati beberapa peristiwa, akhirnya ditetapkan bahwa putra pertama, Maharaja Sangiang menempati alam atas, tinggal bersama Ranying Mahatalla Langit, dan merupakan asal-usul segala Sangiang (Para Dewa). Putra kedua, Maharaja Sangen mendiami suatu daerah bernama Batu Nindan Tarung, yang menjadi sumber segala kepahlawanan. Sedangkan putra ketiga, Maharaja Bunu menempati bumi, dan menjadi moyang pertama manusia” (Ukur, 1971).

Perbedaan motif kedua cerita terletak pada peran dan fungsi ketiga putra itu mengemban amanat orang tuanya. Dalam cerita “Batang Garing” anak sulung, Maharaja Sangiang, menempati dunia atas bersama *Ranying Mahatalla Langit* dan menjadi asal-usul para dewa. Sementara itu, dalam cerita pewayangan Jawa tentang Sang Hyang Tunggal itu putra bungsulah, Sang Hyang Manikmaya, bertempat di alam atas bersama Sang Hyang Tunggal, juga menjadi asal-usul para dewa. Putra bungsu dari kisah “Batang Garing”, Maharaja Bunu, turun ke dunia menjadi nenek moyang manusia di bumi. Dalam

kisah pewayangan Jawa itu putra sulungnya, Sang Hyang Antaga, turun ke dunia mengemban amanat menjadi pamong para kiri, para raksasa, dan para raja sabrangan yang bersifat jahat dan tokoh antagonis. Persamaan juga didapatkan atas peran dan fungsi anak kedua, baik cerita Batang Garing maupun dalam kisah pewayangan Jawa tentang Sang Hyang Tunggal, memiliki tugas melahirkan para kesatria yang menjadi pahlawan pembela kebenaran.

Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita “Batang Garing” di antaranya adalah nilai religius dan nilai kepedulian akan lingkungan hidup. Nilai religius berkenaan dengan motif penciptaan alam semesta dan manusia oleh *Ranying Mahatala Langit* dengan adanya peristiwa benturan antara benda-benda langit secara dahsyat mencekam menyemburkan percikan api di mana-mana sehingga terbentuk alam atas dan alam bawah. Peristiwa penciptaan alam semesta dan manusia yang hidup di dunia bagi masyarakat suku Dayak Ngaju tidak sekadar mengucapkan “*kun fayakun*” (“jadilah, maka terjadilah ia”), tetapi melalui proses alamiah dengan benturan dahsyat antara benda-benda langit dan benturan kepentingan antara enggang jantan dan enggang betina. Setelah terjadi benturan dan kerusakan, kematian, berarti setelah terjadi suatu bencana atau malapetaka, maka terjadilah kehidupan baru. Atas dasar nilai religius inilah masyarakat Dayak Ngaju senantiasa sadar untuk senantiasa berbakti kepada sang pencipta alam semesta dan manusia, yaitu *Ranying Mahatala Langit*, meski dalam keadaan suka duka, senang susah, dan sengsara bahagia.

Sementara itu, nilai kepedulian akan lingkungan hidup dalam cerita “Batang Garing” jelas tergambar untuk senantiasa menjaga pohon hidup, hutan,

dan juga menjaga harmoni alam atas dan alam bawah agar satu dengan yang lainnya tidak saling berbenturan. Demikian pula halnya tentang Gunung dan cerita tentang pohon hidup yang lain, sebab antara pohon hidup, hutan, dan juga lingkungan hidup itu terjadi hubungan linear yang saling membutuhkan. Apabila hutan dan lingkungan hidup manusia itu rusak, hancur berantakan, sudah barang tentu penghuninya, termasuk manusia yang ada di dalamnya, niscaya ikut rusak atau hancur juga. Menjaga harmoni alam itu adalah suatu hal utama yang harus dilakukan manusia agar dapat mensyukuri anugerah alam yang telah dilimpahkan Tuhan kepadanya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengkajian, disimpulkan bahwa cerita “Batang Garing” termasuk tipe cerita mitologi religius keagamaan yang bersifat supranatural, yakni cerita yang dipercayai oleh pemeluk agama Hindu Kaharingan yang termaktub dalam kitab *Panaturan*. Atas dasar tipe cerita tersebut bahwa cerita “Batang Garing” bagi masyarakat suku Dayak Ngaju adalah sebagai legitimasi atas keberadaan mereka hidup di bumi Kalimantan. Oleh karena cerita tersebut berfungsi sebagai legitimasi atas keberadaan masyarakat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, maka cerita “Batang Garing” tentu dianggap sebuah cerita yang suci, sakral, dan magis oleh pemiliknya.

Terdapat delapan motif utama dalam cerita “Batang Garing”, yaitu motif penciptaan alam semesta, motif kepercayaan akan adanya satu Tuhan, motif pohon kehidupan, motif binatang yang luar biasa, motif penciptaan manusia, motif kematian binatang

sebagai awal kehidupan, motif kematian tanaman sebagai awal kehidupan, dan motif bagian-bagian tanaman yang melambangkan keberadaan Tuhan. Kedelapan motif cerita tersebut menjadikan cerita “Batang Garing” bernilai religius yang berkaitan dengan proses terciptanya alam semesta dan manusia yang dipercayai oleh para pemeluk agama Hindu Kaharingan melalui kitab *Panaturan*. Berdasarkan kuasa *Ranying Mahatala Langit*, penguasa dunia atas, dan *Bawi Jata Balawang Bulau*, penguasa dunia bawah, sepakat untuk menciptakan alam semesta dan para penghuninya, termasuk manusia, melalui proses benturan dahsyat alam dan langit (tidak sekadar *kun fayakun* atau penciptaan alam semesta secara bertahap dalam tujuh hari) hingga melahirkan kehidupan baru.

Secara historis komparatif cerita “Batang Garing” melalui perjalanan yang panjang dalam persebarannya meluas dari pedalaman Kalimantan hingga ke penjuru dunia, termasuk sampai ke Candi Prambanan, Jawa Tengah. Cerita “Batang Garing” juga memiliki keluasan dan kedalaman makna yang berbeda dari cerita yang setipe dan semotif lainnya di Nusantara, bahkan di belahan dunia, seperti cerita “Kalpataru”, “Pohon Bodhi”, “Pohon Pengetahuan Baik dan Buruk”, “Pohon Kuldi”, “Gunungan”, bahkan lebih tua daripada *Tree of Life* kebudayaan Mesir. Cerita “Batang Garing” menjadi cerita sakral yang melegenda dan dipercayai sebagai cerita asal-usul nenek moyang suku Dayak di Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2007). *Folklore Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- _____. (2008). Folklor dan pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi nilai budaya orang Dayak Ngaju dan Ot Danum melalui cerita rakyat mereka. Dalam Pudentia MPSS (Ed.), *Metodologi kajian tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- De Vries, A. (1999). *Cerita-cerita Alkitab perjanjian lama*. (Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak, penerjemah). Cetakan ke-9. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Florus, P., et al. (ed). (2010). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan transformasi*. Pontianak dan Jakarta: LP3S-Institute Dayakology Research and Development dan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kisasa L-anbiya*. (1996). *Kisasa L-anbiya*. (A. Hanifah, penerjemah). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasan, H. (1990). *Surat Al-Anbiya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mihing, T. (1986). Sekilas makna Batang Garing. Diperoleh dari <http://lewu-katingan.blogspot.com/2010/08/skilas-makna-batang-garing.html>. (10 November 2014)
- Mohamad, G. (2013). Gunungan. Dalam Heru S. Sudjarwo, et al. (Ed.), *Rupa dan karakter wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana Prenada Media Group.

- Nazir, M. (1999). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oppenheimer, S. (2010). *Eden in the East (surga di timur): Benua yang tenggelam di Asia Tenggara*. Jakarta: Ufuk Press.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santos, A. (2010). *Atlantis: the lost continent finally found*. Jakarta: UFUK Press.
- Siyok, D. & Yankris. (2014). *Discovery manusia Dayak: Dari peradaban leluhur, menuju pertemuan Tumbang Anoi 1894 dan kisah manusia Dayak masa kini*. Palangkaraya: Sinar Begawan Khatulistiwa.
- Sudaryanto (ed.). (2001). *Kamus pepak basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Sudjarwo, H.S. et al. (2013). *Rupa dan karakter wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana Prenada Media Group.
- Thompson, S. (1966). *Motif-index of folk literature: A classification of narrative elements in folktales, ballads, myths, fables, mediaeval romances, exempla, fabliaux, jest-books, and local legends*. California: University of California Press.
- _____. (1977). *The folktale*. California: University of California Press.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Ukur, F. (1971). *Tanya-djawab suku Dayak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van Peursen, C.A. (1976). *Strategi kebudayaan*. (Dick Hartoko, penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.